

SKRIPSI

**ANALISIS PELAKSANAAN SAFETY MEETING DALAM
MENINGKATKAN KESELAMATAN KERJA DI MT.GRACE
POSEIDON**



FIKRAM

NIT. 20.41.141

NAUTIKA

PROGRAM PENDIDIKAN DIPLOMA IV PELAYARAN

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN MAKASSAR
TAHUN 2024

**ANALISIS PELAKSANAAN SAFETY MEETING DALAM
MENINGKATKAN KESELAMATAN KERJA DI MT.GRACE
POSEIDON**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program Pendidikan
Diploma IV Pelayaran

Program Studi Nautika

Disusun dan diajukan oleh

FIKRAM
NIT.20.41.141

**PROGRAM PENDIDIKAN DIPLOMA IV PELAYARAN
POLITEKNIK ILMU PELAYARAN MAKASSAR
TAHUN 2024**

SKRIPSI

ANALISIS PELAKSANAAN SAFETY MEETING DALAM MENINGKATKAN KESELAMATAN KERJA DI MT. GRACE POSEIDON

Disusun dan Diajukan oleh:

FIKRAM

NIT. 20.41.141

Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 14 November 2024

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Capt. Marthen Todingan, SP-1.
NIDN. 9909000733


A. Dirga Noegraha, S.T., M.T
NIDN. 0904108701

Mengetahui,

a.n. Direktur
Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar
Pembantu Direktur I

Ketua Pogram Studi Nautika


Capt. Faisal Saransi, M.T., M.Mar
NIP. 19750329 199903 1 002


Subehana Rachman, S.A.P., M.Adm.S.D.A.
NIP. 19780908 200502 2 001

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul :

“ANALISIS PELAKSANAAN SAFETY MEETING DALAM MENINGKATKAN KESELAMATAN KERJA DI MT.GRACE POSEIDON”

Mengingat kemampuan serta pengalaman yang penulis miliki masih sangat-sangat terbatas dan banyak kekurangan maka dalam penulisan skripsi ini, penulis sangat mengharapkan saran, kritik dan koreksi guna penyempurnaan skripsi ini. Bersama dengan ini penulis dengan senang hati menerima kritikan saran dan koreksi yang sifatnya membangun kesempurnaan skripsi ini.

Untuk itu pula penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang tak terhingga serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Capt. Rudy Susanto, M.Pd. selaku Direktur Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.
2. Bapak Capt. Irfan Faozun, M.M. selaku Pembantu Direktur 1 Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar dan sebagai Pembimbing I.
3. Bapak Dr. Capt. Moh. Aziz Rohman, M.M., M.Mar. selaku Pembantu Direktur 2 Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.
4. Ibu Capt. Oktavera Sulistiana, M.T., M.Mar. selaku Pembantu Direktur 3 Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.
5. Ibu Capt. Rosnani, S.Si.T., M.A.P., M.Mar. sebagai Ketua Jurusan Nautika.
6. Pak A.Dirga Noegraha, S.T., M.T. sebagai Pembimbing II.
7. Perwira, Staff pengajar dan karyawan/i Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.
8. Nakhoda dan Perwira di MT.GRACE POSEIDON beserta seluruh ABK.

9. Keluarga yang senantiasa memberikan dukungan, Ayah Saya Suriadi dan Ibu saya Syamsia.
10. Rekan-rekan Taruna dan semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa tetap melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis dan kita semua. Penulis memohon maaf apabila di dalam penulisan skripsi ini terdapat hal-hal yang tidak berkenan untuk dilihat. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan serta pengetahuan di masa-masa yang akan datang khususnya kepada penulis sendiri, para Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar terutama bagi peningkatan mutu kualitas Perwira Indonesia pada khususnya.

Makassar, 14 November 2024



FIKRAM

20.41.141

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya : Fikram
Nomor Induk Taruna : 20.41.141
Program Studi : Nautika

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

ANALISIS PELAKSANAAN SAFETY MEETING DALAM MENINGKATKAN KESELAMATAN KERJA DI MT.GRACE POSEIDON

Merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam skripsi ini yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri.

Jika pernyataan diatas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.

Makassar, 14 November 2024



FIKRAM

20.41.141

ABSTRAK

Fikram, Analisis Pelaksanaan Safety Meeting dalam Meningkatkan Keselamatan Crew di MT.GRACE POSEIDON (dibimbing oleh Capt Marthin Todingan dan A.Dirga Noegraha).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan *safety meeting* dapat berkontribusi pada peningkatan keselamatan kerja kru, khususnya dalam hal kepatuhan terhadap penggunaan alat pelindung diri. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian pelaksanaan *safety meeting* dengan prosedur keselamatan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dan dilaksanakan di atas kapal MT. GRACE POSEIDON dalam kurun waktu satu tahun, tepatnya sejak tanggal 1 Januari 2023 hingga 1 Januari 2024. Teknik analisis data yang diterapkan mengutamakan penyelidikan mendalam terhadap dimensi subjektif dari fenomena yang menjadi fokus penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai permasalahan yang diteliti.

Pelaksanaan pertemuan keselamatan yang kurang efektif telah berdampak signifikan terhadap tingkat pengetahuan awak kapal mengenai keselamatan kerja. Akibatnya, kesadaran dan disiplin dalam menerapkan prosedur keselamatan menjadi rendah. Para awak kapal cenderung menganggap pertemuan keselamatan sebagai kegiatan rutin yang tidak relevan dengan tugas sehari-hari. Sikap abai ini telah memicu terjadinya sejumlah kecelakaan kerja akibat kelalaian dalam penggunaan alat pelindung diri. Padahal, penggunaan alat pelindung diri merupakan komponen penting dalam upaya menjaga keselamatan seluruh awak kapal.

Kata kunci : Safety Meeting, Pelaksanaan, Keselamatan

ABSTRACT

Fikram, *Analysis of Implementation Safety Meetings in Improving Crew Safety at MT.GRACE POSEIDON* (supervised by Capt Marthin Todingan and A.Dirga Noegraha).

This research was conducted to determine the extent to which the implementation of safety meetings contributes to improving crew safety, particularly in terms of compliance with the use of personal protective equipment. Additionally, this study aimed to evaluate the conformity of safety meeting implementation with established safety procedures.

This research adopted a qualitative approach and was conducted on board the MT. GRACE POSEIDON over a one-year period, specifically from January 1, 2023, to January 1, 2024. The data analysis technique employed prioritized in-depth investigation into the subjective dimensions of the phenomenon under study. Through this approach, the researcher sought to gain a more comprehensive and in-depth understanding of the research problem.

The ineffective implementation of safety meetings has had a significant impact on the crew's level of knowledge regarding occupational safety. As a result, awareness and discipline in implementing safety procedures have decreased. The crew tends to view safety meetings as routine activities that are not relevant to their daily tasks. This negligent attitude has led to a number of work accidents due to negligence in the use of personal protective equipment. Yet, the use of personal protective equipment is a crucial component in efforts to ensure the safety of all crew members.

Keywords: *Safety Meeting, Implementation, Safety*

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGUJIAN

HALAMAN PENGESAHAN

PRAKATA

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

ABSTRAK

ABSTRACT

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. *Safety Meeting*
- B. Dasar Peraturan Keselamatan Di Laut
- C. Sosialisasi Terhadap ABK Mengenai Keselamatan
- D. *Personal Protective Equipment (PPE)*
- E. Kerangka Pikir
- F. Hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. Definisi Operasional Variabel
- C. Populasi dan Sampel Penelitian
- D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
- E. Teknik Analisa Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

- A. Simpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
4.1	Ship Particular MT.GRACE POSEIDON

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
2.1	<i>Coverall</i>
2.2	<i>Safety Helmet</i>
2.3	<i>Safety Shoes</i>
2.4	<i>Hand Gloves</i>
2.5	<i>Safety Goggles</i>
2.6	<i>Ear Plugg dan Ear Muff</i>
2.7	<i>Respirator</i>
2.8	Kerangka Pikir
4.1	MT.Grace Poseidon
4.2	<i>Pelaksanaan Safety Meeting</i>

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1	<i>Crew List</i>	
2	<i>Safety Meeting Record</i>	
3	<i>Ship Drill Report Form (GAS ESCAPE)</i>	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menjalankan aktivitas profesionalnya, individu dapat memilih untuk bekerja secara mandiri atau bergabung dalam suatu organisasi. Di berbagai sektor industri, termasuk sektor pelayaran, setiap pekerja dituntut untuk memberikan kontribusi terbaiknya. Demi mencapai produktivitas yang tinggi, penting bagi setiap individu untuk senantiasa memprioritaskan keselamatan kerja. Hal ini mencakup upaya menjaga keselamatan diri sendiri, rekan kerja, serta lingkungan sekitar tempat kerja. Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga terkait, dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap standar keselamatan kerja.

Tekanan yang signifikan terhadap perusahaan pelayaran untuk memprioritaskan keselamatan awak kapal berasal dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan organisasi maritim internasional seperti International Maritime Organization (IMO). Slogan IMO, "Safe, Secure, Efficient Shipping on Clean Oceans," secara tegas menggarisbawahi pentingnya keselamatan, keamanan, efisiensi, dan kelestarian lingkungan dalam industri pelayaran. Dalam konteks ini, keselamatan kerja menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian serius. Kecelakaan kerja di lingkungan maritim dapat disebabkan oleh berbagai faktor dan berpotensi menimbulkan kerugian yang besar, baik bagi individu maupun perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi seluruh pihak terkait untuk meningkatkan kesadaran dan komitmen terhadap praktik keselamatan kerja yang baik. Setiap individu, baik kru kapal maupun pihak lainnya yang terlibat dalam operasional kapal, memiliki tanggung jawab untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan lingkungan kerja.

Kecelakaan di kapal tidak hanya menghambat proses produksi, namun juga menimbulkan kerugian material yang signifikan, seperti kerusakan mesin dan peralatan kerja. Selain itu, kecelakaan dapat mengakibatkan terhentinya sementara aktivitas operasional, serta merusak lingkungan kerja. Salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya kecelakaan adalah pelaksanaan rapat keselamatan kerja, seperti safety meeting, yang kurang efektif. Untuk mencegah terjadinya insiden yang tidak diinginkan dan memastikan kelancaran operasional, sangat penting untuk memberikan perhatian yang serius terhadap pelaksanaan rapat keselamatan kerja sebelum memulai setiap aktivitas.

Safety meeting merupakan salah satu upaya strategis dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja di lingkungan kapal. Berbagai aktivitas yang dilakukan di atas kapal, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks, mengandung risiko yang dapat membahayakan keselamatan awak kapal. Oleh karena itu, melalui safety meeting, perusahaan pelayaran berupaya untuk mengidentifikasi potensi bahaya, menganalisis akar penyebab kecelakaan, serta merumuskan tindakan korektif guna menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman bagi seluruh awak kapal.

Kurangnya perhatian terhadap aspek keselamatan kerja dapat mengakibatkan terjadinya insiden yang tidak diinginkan, seperti terjatuh, tertimpa benda, atau terjepit, baik di area kerja di atas maupun di bawah geladak. Kecelakaan kerja semacam ini tidak hanya mengancam keselamatan dan kesehatan awak kapal, tetapi juga berpotensi menimbulkan kerugian material dan immaterial bagi perusahaan.

Frekuensi pelaksanaan safety meeting di kapal MT. Grace Poseidon masih tergolong rendah. Anggapan sebagian awak kapal bahwa safety meeting tidak penting telah mengabaikan fakta bahwa kecelakaan kerja dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar. Untuk mencegah terjadinya insiden yang tidak diinginkan, para perwira kapal perlu meningkatkan kesadaran seluruh awak kapal akan

pentingnya keselamatan kerja. Safety meeting merupakan forum yang tepat untuk berbagi informasi, mengidentifikasi potensi bahaya, dan merumuskan langkah-langkah pencegahan. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman bagi seluruh awak kapal.

Seperti yang terjadi pada tanggal 15 April 2023 posisi GPS 01.42'617"S/101.28'.513"E pukul 09.15 LT saat kapal sedang melakukan anchorage di Dumai, salah seorang Bosun yg sedang melakukan brush pada pipa line, mata dia kemasukan patahan kawat sikat brush dan matanya susah untuk terbuka karena tidak memakai kacamata atau safety goggles dan pada saat sesudah kejadian berlangsung bosun langsung ke rumah sakit untuk mengeluarkan patahan sikat brush tersebut di temani seorang cadet.

Dari alasan-alasan yang telah dikemukakan di atas maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **“ANALISIS PELAKSANAAN SAFETY MEETING DALAM MENINGKATKAN KESELAMATAN CREW DI MT.GRACE POSEIDON ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut hal yang menjadi rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan *safety meeting* terhadap keselamatan kerja di MT.Grace Poseidon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh penulis di dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Agar penulis dapat mengkaji pelaksanaan *safety meeting* terhadap keselamatan kerja.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran krusial safety meeting dalam mewujudkan lingkungan kerja yang aman dan produktif di atas kapal. Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan dan program keselamatan kerja yang lebih efektif, baik di tingkat perusahaan pelayaran maupun regulator. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para pendidik dan praktisi di bidang maritim dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan terkait keselamatan kerja.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi para pembaca, khususnya taruna Program Studi Nautika, sebagai bahan referensi dalam memahami pentingnya safety meeting dalam menjamin keselamatan awak kapal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi kendala-kendala yang sering dihadapi dalam pelaksanaan safety meeting di atas kapal sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan solusi yang efektif.

2. Manfaat Praktis

Melalui penyusunan skripsi ini, penulis bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya safety meeting di kalangan awak kapal MT. Grace Poseidon. Selain itu, penulis juga berharap karya tulis ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi para peneliti dan praktisi di bidang keselamatan pelayaran, serta menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan pelayaran dalam menyusun kebijakan terkait pelaksanaan safety meeting yang efektif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Safety Meeting*

a. *Pengertian *Safety Meeting**

Mengacu pada Leighton International Limited (2009), *safety meeting* atau rapat keselamatan merupakan forum berkala yang diselenggarakan oleh suatu organisasi untuk mendiskusikan isu-isu kritis terkait keselamatan, kesehatan kerja, dan lingkungan (K3L) dalam rangka meningkatkan kesadaran serta mencegah terjadinya kecelakaan dan insiden di tempat kerja

Berdasarkan kajian Anonim (2019), *safety meeting* merupakan forum yang efektif untuk memberikan pengingat kepada pekerja tentang pentingnya menjaga keselamatan dan kesehatan di lingkungan kerja. Materi yang disampaikan dalam *safety meeting* dirancang secara khusus untuk mengatasi potensi bahaya yang ada di setiap lokasi kerja. Fleksibilitas dalam pelaksanaan *safety meeting* memungkinkan kegiatan ini dapat dilakukan di berbagai tempat, baik di dalam maupun di luar ruangan. Tujuan utama dari *safety meeting* adalah untuk menumbuhkan budaya keselamatan kerja yang kuat di kalangan pekerja.

Sebagaimana dijelaskan dalam Jurnal Jumantik Volume 4 Nomor 1 tahun 2018, *safety meeting* merupakan suatu keharusan yang dilaksanakan sebelum memulai setiap aktivitas kerja di kapal. Pertemuan ini umumnya diadakan di area terbuka kapal yang aman dan kondusif untuk berdiskusi. Melalui *safety meeting*, seluruh personel yang terlibat dalam suatu pekerjaan akan memperoleh informasi yang jelas mengenai langkah-langkah kerja yang aman serta potensi bahaya yang mungkin timbul. *Safety meeting* yang efektif adalah yang melibatkan seluruh peserta secara aktif, baik

dalam memberikan masukan maupun dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh safety officer (Mualim Satu)

Safety meeting ini sendiri dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian, antara lain :

a. *Toolbox Safety Meeting*

Dalam menjalankan aktivitas profesionalnya, individu dapat memilih untuk bekerja secara mandiri atau bergabung dalam suatu organisasi. Di berbagai sektor industri, termasuk sektor pelayaran, setiap pekerja dituntut untuk memberikan kontribusi terbaiknya. Demi mencapai produktivitas yang tinggi, penting bagi setiap individu untuk senantiasa memprioritaskan keselamatan kerja. Hal ini mencakup upaya menjaga keselamatan diri sendiri, rekan kerja, serta lingkungan sekitar tempat kerja. Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga terkait, dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap standar keselamatan kerja.

Dokumentasi yang sistematis pada setiap pelaksanaan toolbox meeting merupakan kunci untuk mencapai perbaikan berkelanjutan dalam sistem manajemen keselamatan kerja. Melalui dokumentasi, perusahaan dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, mengukur efektivitas program keselamatan kerja, dan memastikan bahwa semua karyawan memahami dan menerapkan prosedur keselamatan yang telah ditetapkan.

b. *Pre Job Safety Meeting*

Pre-job Safety Meeting (PJSJ) merupakan sesi pengarahan singkat yang wajib dilakukan sebelum memulai suatu pekerjaan di lokasi spesifik. PJSJ merupakan bagian integral dari proses penerbitan izin kerja, yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh pekerja memahami tugas, risiko, dan

langkah-langkah pengendalian yang terkait dengan pekerjaan tersebut. Melalui PJSM, perusahaan berupaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dengan cara mengidentifikasi dan mengelola potensi bahaya sebelum pekerjaan dimulai.

c. *Weekly Safety Meeting*

Pertemuan Keselamatan Mingguan merupakan agenda rutin yang bertujuan untuk meninjau kembali aktivitas kerja selama satu minggu terakhir. Topik-topik yang umum dibahas dalam pertemuan ini meliputi evaluasi kinerja, berbagi pengalaman, identifikasi potensi bahaya, analisis kejadian tidak diinginkan, serta pembahasan isu-isu terkini terkait keselamatan kerja. Selain itu, pertemuan ini juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja melalui sesi tanya jawab dan pemberian informasi terbaru.

d. *Forum Monthly meeting*

Pertemuan evaluasi bulanan ini secara rutin membahas pencapaian target kinerja yang telah ditetapkan, khususnya dalam hal keselamatan kerja. Salah satu kegiatan utama dalam pertemuan ini adalah audit terhadap sistem izin kerja, yang meliputi pemeriksaan kelengkapan dokumen, kesesuaian prosedur, dan pelaksanaan di lapangan. Selain itu, dilakukan pula evaluasi terhadap pelaksanaan rapat persiapan kerja untuk memastikan bahwa seluruh risiko pekerjaan telah diidentifikasi dan langkah-langkah pengendalian yang tepat telah diterapkan. Data observasi perilaku kerja yang aman dan tidak aman yang tercatat dalam kartu observasi juga dianalisis untuk mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan.

e. Tujuan *Safety Meeting*

Tujuan utama dari pelaksanaan safety meeting adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman seluruh pekerja akan pentingnya keselamatan kerja. Melalui forum diskusi atau pengarahan singkat ini, perusahaan berupaya untuk menanamkan budaya keselamatan kerja yang kuat, sehingga setiap individu dapat menjalankan tugasnya dengan aman dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Safety meeting juga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif antara manajemen dan pekerja, serta sebagai wadah untuk berbagi informasi terkait isu-isu keselamatan kerja.

f. Manfaat *Safety Meeting*

Safety Meeting sangatlah penting untuk menciptakan budaya keselamatan yang kuat. Dengan melibatkan seluruh pekerja dalam diskusi, berbagai perspektif dapat dipertimbangkan dan solusi yang komprehensif dapat ditemukan. Hasil dari Safety Meeting diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan mengurangi risiko terjadinya kecelakaan kerja. Hal-hal yang dibicarakan saat *safety meeting* yaitu :

- a. Apa saja risiko dan bahaya yang mungkin timbul dalam pelaksanaan pekerjaan ini.
- b. Apa saja peristiwa tidak diinginkan yang sering atau pernah terjadi dalam pelaksanaan tugas serupa, yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan pekerja.
- c. Aturan dan pedoman keselamatan kerja mana yang harus dipatuhi dalam melaksanakan tugas ini.
- d. Alat pelindung diri apa yang harus dikenakan oleh pekerja untuk melindungi diri dari potensi bahaya di tempat kerja.

B. Dasar Peraturan Keselamatan Di Laut

1. Keselamatan di Laut

Mengacu pada penelitian yang termuat dalam Jurnal Saintek Maritim, Volume XVIII Nomor 1, tahun 2018, kecelakaan kerja yang dialami seorang pelaut dapat berimplikasi negatif yang signifikan terhadap perusahaan pelayaran. Perusahaan tidak hanya menanggung beban biaya medis dan gaji untuk pelaut yang menjadi korban, namun juga berpotensi menghadapi tuntutan ganti rugi dari pemilik muatan akibat keterlambatan pengiriman atau kerusakan barang. Lebih jauh, tingginya angka kecelakaan kerja dapat mengikis kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan, sehingga berisiko menurunkan pendapatan secara drastis. Oleh karena itu, perusahaan pelayaran perlu berupaya maksimal untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja guna meminimalisir dampak buruk yang dapat timbul.

Salah satu langkah strategis yang dapat diambil oleh perusahaan pelayaran adalah dengan memastikan seluruh kapal yang dioperasikannya diawaki oleh personel yang kompeten dan memiliki kualifikasi sesuai dengan standar yang ditetapkan untuk masing-masing posisi dalam struktur organisasi kapal. Dengan demikian, diharapkan setiap awak kapal dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional, serta memahami hak dan kewajibannya secara jelas.

Selain itu, perusahaan perlu mengupayakan agar seluruh awak kapal memiliki kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja dan secara konsisten menggunakan alat pelindung diri yang sesuai. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya keselamatan kerja yang kuat dan meminimalkan risiko terjadinya kecelakaan kerja.

Kode Internasional untuk Manajemen Keselamatan (International Safety Management atau ISM Code) merupakan standar internasional yang mengatur pengelolaan keselamatan

dalam operasional kapal. Implementasi ISM Code dilakukan secara bertahap. Kapal penumpang, kapal cepat (high-speed craft) dari semua ukuran, dan kapal tanker dengan ukuran gross tonnage (GT) 500 ke atas wajib menerapkan ISM Code sejak 1 Juli 1998. Penerapan ISM Code kemudian diperluas ke berbagai jenis kapal barang lainnya pada 1 Juli 2002. Proses implementasi ISM Code di atas kapal melibatkan berbagai pihak dan jabatan dalam perusahaan pelayaran, termasuk manajemen puncak, Person yang Ditunjuk di Darat (Designated Person Ashore/DPA), departemen manning atau kepegawaian, serta superintendent.

Designated Person Ashore (DPA) merupakan seorang perwakilan perusahaan pelayaran yang ditunjuk secara resmi. DPA memiliki tanggung jawab untuk memantau dan memastikan seluruh aspek operasional kapal berjalan sesuai dengan standar keselamatan dan regulasi yang berlaku. DPA juga berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara perusahaan, kru kapal, dan pihak eksternal yang terlibat dalam kegiatan pelayaran.

Departemen crewing/personalia pada perusahaan pelayaran memiliki tanggung jawab yang krusial dalam memenuhi persyaratan Elemen 6 Kode Internasional untuk Manajemen Keselamatan Kapal (ISM Code). Hal ini mencakup memastikan bahwa setiap kapal dilengkapi dengan awak kapal yang kompeten, memiliki kualifikasi yang sesuai dengan persyaratan masing-masing jabatan, serta dalam kondisi kesehatan yang baik. Kemampuan awak kapal harus dibuktikan melalui sertifikat kesehatan yang berlaku.

Superintendent pada perusahaan pelayaran berperan sebagai pengawas utama dalam memastikan kondisi kapal dan seluruh perangkatnya senantiasa memenuhi standar operasional yang berlaku. Hal ini dibuktikan melalui catatan perawatan yang terdokumentasi dengan baik, serta kesiapsiagaan kapal untuk beroperasi kapan pun diperlukan. Regulasi mengenai pemeliharaan

kapal secara menyeluruh tertuang dalam elemen ke-10 dari International Safety Management (ISM) Code.

Keterlibatan pihak kapal dalam penerapan ISM Code dijelaskan lebih lanjut dalam elemen ke-5, yang menjabarkan tanggung jawab dan wewenang Nahkoda sebagai pemimpin tertinggi di atas kapal. Sebagai contoh konkret, PT. Bahari Nusantara, pemilik MT. Grace Poseidon, telah menunjuk seorang Designated Person Ashore (DPA) untuk secara khusus bertanggung jawab dalam mengawasi seluruh aspek keselamatan kapal tersebut. Salah satu upaya konkret dalam rangka memenuhi tujuan ini adalah dengan mewajibkan penyelenggaraan pertemuan keselamatan (safety meeting) secara berkala di atas MT. Grace Poseidon.

Pasal 359 Kitab Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD) secara implisit memberikan mandat kepada nakhoda sebagai perwakilan perusahaan pelayaran. Hal ini mengindikasikan adanya relasi kerja yang memungkinkan perusahaan pelayaran untuk berkolaborasi dengan para nakhoda dalam berbagai program, termasuk program peningkatan kesadaran penggunaan alat pelindung diri (APD) di kalangan awak kapal.

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1992, Pasal 341b KUHD, dan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran secara tegas menempatkan nakhoda sebagai pemimpin tertinggi di atas kapal. Wewenang dan tanggung jawab yang luas, termasuk terhadap keselamatan kapal dan seluruh isinya, diemban oleh nakhoda. Lebih rinci, Pasal 384 dan 385 KUHD serta Pasal 55 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1992 merinci tugas dan tanggung jawab nakhoda, di antaranya sebagai penegak disiplin dan pemegang otoritas tertinggi di kapal.

Untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya APD di kalangan awak kapal, nakhoda dapat menginisiasi berbagai kebijakan dan program kerja. Melalui langkah-langkah strategis ini,

diharapkan dapat tercipta budaya keselamatan kerja yang kuat di atas kapal.

Salah satu upaya efektif yang dapat dilakukan oleh Nakhoda untuk meningkatkan kesadaran seluruh awak kapal akan pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) adalah dengan menyelenggarakan pertemuan keselamatan (safety meeting) secara rutin dan berkelanjutan. Kegiatan ini berupa pertemuan bulanan yang melibatkan seluruh kru kapal, termasuk Nakhoda, guna membahas berbagai isu terkait keselamatan dan kesehatan kerja di atas kapal. Topik-topik yang umumnya dibahas mencakup temuan-temuan terbaru, langkah-langkah perbaikan, serta strategi pencegahan kecelakaan kerja.

Namun, berdasarkan pengalaman di MT. Grace Poseidon, sebuah kapal tanker milik PT. Bahari Nusantara, pelaksanaan safety meeting kerap terkendala oleh beberapa faktor. Beberapa awak kapal merasa bahwa pertemuan ini cenderung monoton dan membosankan. Selain itu, perubahan rute pelayaran yang sering terjadi juga menjadi tantangan tersendiri dalam upaya menjaga konsistensi pelaksanaan safety meeting.

2. Peraturan Perundangan Tentang Keselamatan

Konvensi SOLAS 1974, dalam Bab IX, memberikan perhatian khusus pada aspek manajemen keselamatan kapal melalui penerapan Kode ISM. Kode ini, terutama pada Pasal 6.2, 6.3, dan 6.5, menetapkan standar yang ketat mengenai pengetahuan dan kesiapan awak kapal sebagai kunci keberhasilan dalam menjaga keselamatan pelayaran.

- a. ISM Code 6.2 mensyaratkan bahwa setiap kapal harus diawaki oleh pelaut yang memiliki kompetensi dan sertifikasi yang relevan, serta kondisi kesehatan yang prima sesuai dengan standar nasional dan internasional. Penempatan pelaut pada

posisi tugas baru yang berkaitan dengan keselamatan dan perlindungan harus mempertimbangkan kualifikasi dan kompetensi yang dimiliki

- b. Sesuai dengan ketentuan ISM Code 6.3, setiap personel yang ditugaskan wajib telah menyelesaikan prosedur pengenalan terhadap peralatan dan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
- c. ISM Code 6.5 mensyaratkan bahwa seluruh personel telah mengikuti pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menjalankan tugas-tugas yang diamanatkan.

C. Sosialisasi Terhadap ABK Mengenai Keselamatan Jiwa di Laut

Pekerjaan di kapal, yang sarat dengan tantangan fisik, menuntut tingkat kewaspadaan yang tinggi dari para awak kapal. Namun, sekadar memiliki keahlian dan kehati-hatian belumlah cukup untuk menjamin keselamatan kerja. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan langkah proaktif untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Mengacu pada Cahyono (2004), tujuan utama APD adalah untuk menciptakan penghalang fisik antara pekerja dan berbagai potensi bahaya di lingkungan kerja. Regulasi maritim internasional, seperti SOLAS, mewajibkan seluruh awak kapal untuk menggunakan APD sebagai bentuk komitmen terhadap keselamatan.

Untuk mencegah terjadinya insiden kecelakaan kerja, perusahaan pelayaran perlu secara konsisten mengkampanyekan pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di kalangan awak kapal. Nahkoda, sebagai pemimpin di atas kapal, memegang peran sentral dalam menumbuhkan kesadaran akan signifikansi APD. Dengan melibatkan nahkoda secara aktif, diharapkan seluruh awak kapal dapat memahami bahwa APD adalah alat yang sangat krusial untuk melindungi diri dari berbagai potensi bahaya selama menjalankan tugas di laut.

Kecelakaan kerja yang terjadi menurut Suma'mur (2019) disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor human error menjadi kontributor utama terjadinya kecelakaan kerja. Hal ini mencakup berbagai aspek, mulai dari ketidakpatuhan terhadap prosedur kerja yang telah ditetapkan, hingga keterbatasan kemampuan pekerja yang dipengaruhi oleh usia, pengalaman kerja, kurangnya kompetensi, dan lambatnya pengambilan keputusan. Disiplin kerja yang rendah, perilaku berisiko, ketidaksesuaian antara kondisi fisik dan mental pekerja dengan tuntutan pekerjaan juga turut memperbesar risiko kecelakaan. Kesalahan-kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja, seperti tindakan ceroboh, mengabaikan instruksi, kelalaian, dan kurangnya kerja sama, seringkali menjadi pemicu utama kejadian kecelakaan. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang memadai akibat minimnya pelatihan juga menjadi faktor risiko yang signifikan. Kondisi kesehatan fisik dan mental yang buruk, seperti kelelahan, penyakit, atau gangguan psikologis, dapat menurunkan kewaspadaan dan kemampuan pekerja dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan berbagai penelitian, diperkirakan sekitar 85% kecelakaan kerja disebabkan oleh faktor manusia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran individu dalam menjaga keselamatan dan kesehatan kerja. Ketidakpatuhan terhadap prinsip-prinsip keselamatan, seperti lengah, ceroboh, atau mengantuk, merupakan perilaku yang harus dihindari untuk mencegah terjadinya kecelakaan.
2. Jenis-jenis kecelakaan kerja di atas kapal dalam bentuk seperti:
 - a. Terjatuh
 - b. Terbakar/terkena ledakan
 - c. Tertimpa benda jatuh
 - d. Terkena arus listrik
 - e. Kontak dengan benda berbahaya atau radiasi

f. Terjepit benda

Salah satu strategi efektif yang dapat diterapkan oleh seorang nahkoda dalam meningkatkan kesadaran keselamatan awak kapal adalah melalui pelaksanaan pertemuan keselamatan berkala. Dengan membangun hubungan yang erat dan mempertimbangkan berbagai faktor psikologis yang mempengaruhi kesadaran diri, nahkoda dapat memfasilitasi tumbuhnya kesadaran akan keselamatan diri pada setiap individu awak kapal

Demi mencegah dan mengurangi risiko kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh kelalaian awak kapal dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) selama menjalankan tugas di kapal, seluruh perusahaan pelayaran berkewajiban untuk secara aktif memantau dan memastikan kepatuhan seluruh awak kapal terhadap peraturan penggunaan APD. Nakhoda, selaku perwakilan perusahaan dan pemimpin tertinggi di kapal, memiliki tanggung jawab moral dan legal untuk proaktif dalam mengedukasi serta memotivasi seluruh awak kapal agar senantiasa menggunakan APD yang sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan budaya keselamatan kerja yang kuat di atas kapal dan melindungi keselamatan jiwa serta harta benda.

Salah satu langkah strategis yang perlu digencarkan oleh perusahaan pelayaran dalam rangka meningkatkan kesadaran diri (self-awareness) para awak kapal adalah melalui sinergi yang erat dengan seluruh Nahkoda kapal yang dinaunginya. Dalam konteks ini, diharapkan para Nahkoda dapat menjalankan perannya secara optimal sebagai representasi perusahaan. Salah satu pendekatan efektif yang dapat diterapkan oleh para Nahkoda untuk mengoptimalkan kesadaran diri awak kapal terkait pentingnya Alat Pelindung Diri (APD) adalah melalui penyelenggaraan rapat keselamatan (safety meeting) secara berkala. Dengan pelaksanaan rapat keselamatan yang terstruktur dan berkelanjutan, diharapkan para Nahkoda mampu memotivasi dan

meningkatkan kesadaran diri awak kapal sehingga mereka benar-benar memahami dan mengaplikasikan pentingnya APD dalam menjalankan tugas di atas kapal.

D. *Personal Protective Equipment (PPE)*

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan suatu keharusan bagi seluruh tenaga kerja, khususnya bagi mereka yang bekerja di lingkungan yang berisiko tinggi seperti di atas kapal. APD berfungsi sebagai perisai pelindung yang dapat meminimalisir risiko terjadinya kecelakaan kerja akibat paparan berbagai jenis bahaya. Beberapa contoh bahaya yang dapat dicegah dengan penggunaan APD antara lain tertimpa benda jatuh, cedera mata, luka akibat benda tajam, sengatan listrik, dan terjepit.

Alat Pelindung Diri (APD) adalah perlengkapan keselamatan yang dirancang untuk melindungi individu dari berbagai risiko cedera yang mungkin timbul dalam lingkungan kerja. APD berfungsi sebagai barikade terakhir dalam hierarki pengendalian bahaya, dan meskipun tidak dapat menghilangkan risiko secara keseluruhan, APD dapat secara signifikan mengurangi tingkat keparahan cedera. Beberapa jenis APD yang umum digunakan meliputi

1. Pelindung Tubuh

Gambar 2.1 coverall



Sumber: Worklinesafety: 2009

Peralatan pelindung diri ini dirancang khusus untuk melindungi tubuh dari paparan suhu ekstrem, baik panas maupun dingin, serta berbagai jenis bahaya lainnya seperti percikan api, cairan panas,

radiasi, dan semburan uap bertekanan tinggi. Penggunaan alat ini merupakan keharusan bagi seluruh personel yang bertugas di atas kapal, baik di dek maupun di ruang mesin, sebagai bagian integral dari prosedur keselamatan kerja.

2. Pelindung Kepala

Gambar 2.2 Safety helmet



Sumber: Bestworkwear.co.uk: 2012

Helm pengaman merupakan perlengkapan vital yang berfungsi melindungi kepala dari cedera akibat benturan atau benda jatuh. Seluruh awak kapal diwajibkan menggunakan helm pengaman yang telah memenuhi standar keamanan yang berlaku. Helm pengaman umumnya terbuat dari bahan keras dan tahan lama, serta dirancang untuk dikenakan sesuai dengan petunjuk penggunaan yang benar.

3. Pelindung Kaki

Gambar 2.3 Safety shoes



Sumber: Ftssafety: 2014

Sepatu keselamatan, atau lebih dikenal sebagai *safety shoes*, merupakan perlengkapan pelindung diri yang dirancang khusus untuk melindungi jari kaki dan seluruh bagian kaki dari berbagai potensi bahaya di lingkungan kerja. Fungsi utama sepatu

keselamatan adalah meredam dampak benturan akibat benda jatuh, tergelincir, atau tertusuk oleh benda tajam. Penggunaan sepatu keselamatan wajib bagi seluruh personel yang bertugas di dek kapal, ruang mesin, tangki, dapur, dan area penyimpanan lainnya guna meminimalisir risiko cedera.

4. Pelindung Tangan

Gambar 2.4 Hand gloves



Sumber: Safety.co : 2016

Cedera tangan merupakan jenis kecelakaan kerja yang paling sering terjadi di lingkungan kapal. Hal ini dapat dipahami mengingat pentingnya fungsi tangan dalam hampir semua aktivitas di atas kapal. Penggunaan sarung tangan kerja, meskipun tidak dapat sepenuhnya mencegah cedera, dapat meminimalisir dampaknya. Secara umum, sarung tangan kerja dirancang untuk melindungi tangan selama melakukan tugas di dek dan ruang mesin. Untuk pekerjaan berat seperti penanganan jangkar, disarankan menggunakan sarung tangan kulit. Sementara itu, sarung tangan katun tidak cocok untuk menangani bahan kimia. Dalam situasi tersebut, sarung tangan PVC lebih sesuai karena dapat memberikan perlindungan terhadap paparan bahan kimia.

5. Pelindung Mata dan Wajah

Gambar 2.5 Safety goggles



Sumber: Amazon: 2012

Sebagai organ sensorik utama, mata memiliki peran krusial dalam kehidupan manusia. Cedera mata dapat mengakibatkan kehilangan penglihatan yang berdampak buruk pada kualitas hidup. Meskipun demikian, masih banyak pekerja kapal yang tidak memadai dalam menggunakan kacamata keselamatan, seringkali karena alasan kenyamanan pribadi. Perlu dipahami bahwa kenyamanan jangka pendek tidak dapat menggantikan pentingnya keselamatan mata jangka panjang. Semua peralatan pelindung mata yang disediakan telah memenuhi standar keamanan internasional. Penggunaan kacamata keselamatan berwarna dalam kondisi pencahayaan rendah sangat tidak dianjurkan.

6. Alat Pelindung Telinga (*Ear Protection*)

Gambar 2.6 *Ear plugg* dan *Ear muff*



Sumber: Alatsafety.net: 2009

Alat pelindung telinga ini merupakan perlengkapan wajib bagi para pekerja di lingkungan industri yang bising, terutama bagi kru kapal yang bertugas di ruang mesin. Perangkat ini berfungsi

meredam suara bising yang dihasilkan oleh mesin utama, generator, dan aktivitas kerja lainnya, sehingga melindungi telinga dari kerusakan akibat paparan suara berlebih

7. Alat Pelindung Pernapasan

Gambar 2.7 Respirator

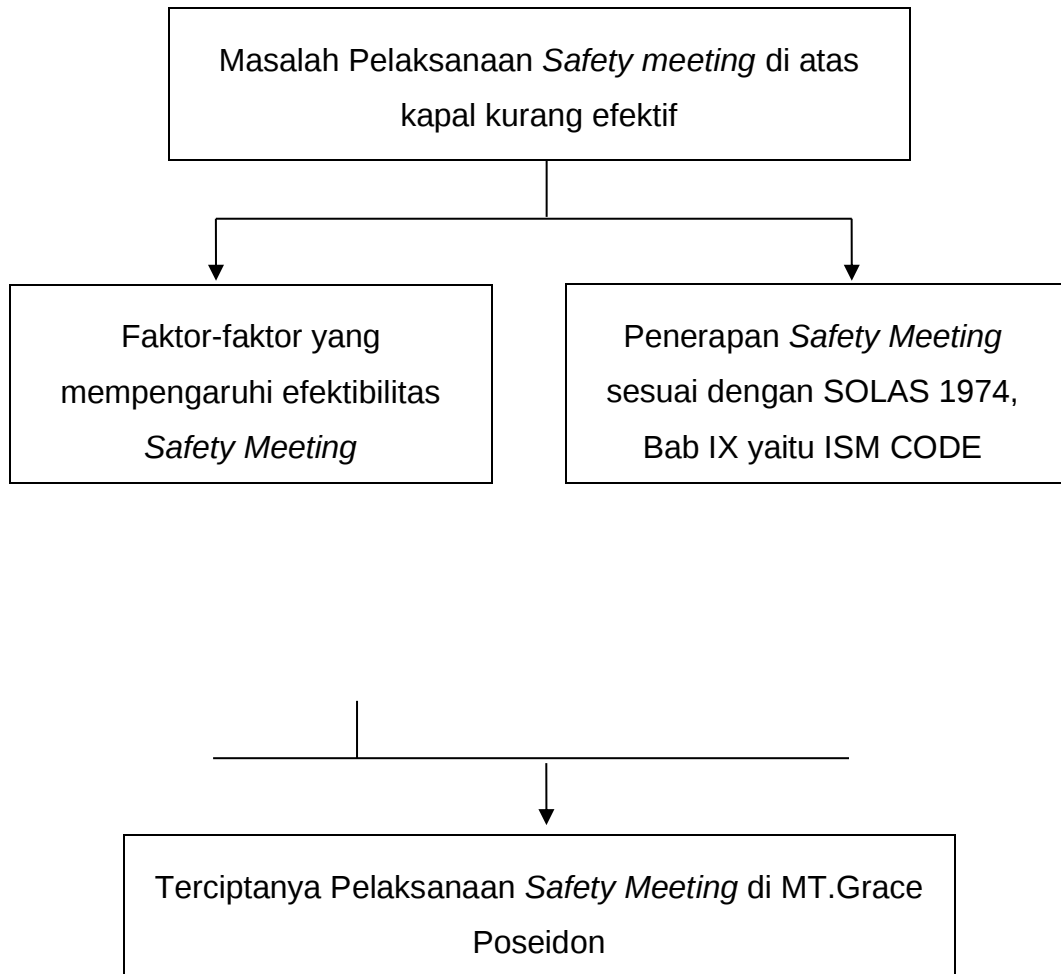


Sumber: Wikipedia: 2010

Peralatan ini berfungsi sebagai penyaring udara yang efektif, menghilangkan berbagai jenis polutan udara dan memastikan suplai oksigen yang bersih bagi pengguna, terutama dalam kondisi lingkungan yang terkendali.

E. Kerangka Pikir

Gambar 2.8 Kerangka Pikir



Sumber: Pemikiran Sendiri:2024

F. Hipotesis

Sejalan dengan permasalahan yang telah dijelaskan, hipotesis yang dirumuskan berfungsi sebagai kesimpulan sementara yang diajukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, sekaligus menjadi dasar dalam pengujian kebenaran suatu teori. Diduga bahwa pelaksanaan *safety meeting* untuk keselamatan kerja di atas kapal belum berjalan dengan baik sehingga dapat mengancam keselamatan kerja di kapal

BAB III

METODE PENELITIAN

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, penelitian dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu melalui serangkaian langkah yang terencana dan terukur. Proses ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena atau masalah.

Metode penelitian merupakan prosedur ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan spesifik. Tujuan penelitian dapat berupa penemuan pengetahuan baru, pembuktian suatu hipotesis, atau pengembangan teori yang ada. Penelitian yang bersifat penemuan bertujuan untuk menghasilkan data original yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya. Penelitian yang bersifat pembuktian bertujuan untuk menguji kebenaran atau kesahihan dari suatu informasi atau teori yang telah ada. Sedangkan, penelitian yang bersifat pengembangan bertujuan untuk memperluas cakupan dan memperdalam pemahaman terhadap suatu konsep atau teori yang telah ada.

A. Jenis Penelitian

Desain penelitian yang dipilih untuk penelitian ini adalah desain penelitian lapangan jenis yaitu sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena yang diteliti, dengan fokus pada pemahaman makna dan interpretasi subjek penelitian

MT. Grace Poseidon milik PT. Bahari Nusantara menjadi objek utama penelitian praktik laut ini. Kegiatan pengumpulan data dan analisis dilaksanakan secara kontinyu selama periode 12 bulan, dengan rentang waktu penelitian dimulai pada tanggal 1 Januari 2023 dan berakhir pada tanggal 1 Januari 2024.

2. Jumlah Variabel Penelitian

Variabel penelitian merujuk pada faktor-faktor yang saling terkait dan berpengaruh satu sama lain dalam suatu fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, variabel-variabel tersebut dikategorikan menjadi dua jenis utama:

a. Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pertemuan keselamatan (*safety meeting*) di kapal. Variabel ini diasumsikan sebagai faktor yang mempengaruhi atau menjadi penyebab munculnya variabel terikat yang ingin diukur.

b. Variabel terikat

Variabel yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah variabel dependen, yaitu tingkat keselamatan kru di kapal MT. Grace Poseidon. Tingkat keselamatan kru ini diasumsikan dipengaruhi oleh variabel bebas, yakni pelaksanaan *safety meeting*.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan kejelasan dan konsistensi dalam penggunaan istilah-istilah yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat menghindari kesalahan penafsiran. Terkait dengan judul penelitian "Analisis Pelaksanaan *Safety Meeting* dalam Meningkatkan Keselamatan Awak di MT. Grace Poseidon", maka definisi operasional yang akan digunakan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Safety Meeting*

Rapat Keselamatan (*safety meeting*) merupakan forum berkala yang diselenggarakan secara mingguan untuk membahas isu-isu kritis terkait Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dalam lingkungan operasional kami. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan komitmen seluruh

personel terhadap praktik kerja yang aman. *Toolbox meeting* sebagai bagian integral dari Rapat Keselamatan, dilaksanakan secara singkat sebelum setiap tugas untuk meninjau secara khusus risiko yang terkait dengan pekerjaan yang akan dilakukan. Dalam konteks operasi kapal, *safety meeting* merupakan suatu keharusan sebelum memulai setiap aktivitas, dengan topik yang bervariasi mulai dari identifikasi bahaya hingga penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Partisipasi aktif dari seluruh tingkat manajemen dalam Rapat Keselamatan menunjukkan komitmen organisasi terhadap K3. Hasil dari rapat keselamatan akan digunakan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap program K3 secara keseluruhan, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat.

2. ABK (*crew* kapal)

Berdasarkan ketentuan hukum maritim dan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran, Anak Buah Kapal (ABK) merujuk pada seluruh awak kapal yang terdaftar dalam siji awak kapal, kecuali nakhoda. ABK memiliki peran krusial dalam mengoperasikan, merawat, dan menjaga kapal serta muatannya selama pelayaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ABK adalah setiap individu yang bertugas di atas kapal dan namanya tercantum dalam dokumen resmi kapal, kecuali nakhoda. Definisi ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai status dan peran ABK dalam dunia pelayaran.

3. Keselamatan *Crew*

Keselamatan kerja adalah rangkaian tindakan yang bertujuan untuk mewujudkan lingkungan kerja yang aman dan sehat. Melalui kehati-hatian dan kedisiplinan dalam bekerja, setiap individu dapat berkontribusi dalam mencegah terjadinya kecelakaan. Pekerja di kapal, baik kru maupun pihak lain, menghadapi risiko kecelakaan yang lebih tinggi karena karakteristik

pekerjaan di laut. Untuk itu, perencanaan yang baik sebelum memulai tugas menjadi sangat penting guna mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan dan melindungi keselamatan seluruh personel kapal.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi penelitian merupakan elemen krusial yang menjadi pusat perhatian dalam mencapai tujuan penelitian. Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu, dipilih oleh peneliti untuk dijadikan objek studi, dan menjadi landasan generalisasi hasil penelitian. Dalam penelitian ini, populasi yang ditelaah adalah seluruh personel yang bertugas di atas kapal.

2. Sampel

Untuk memastikan keabsahan hasil penelitian, sampel yang digunakan telah dipilih sedemikian rupa sehingga mencerminkan karakteristik populasi. Berdasarkan kerangka acuan populasi, tiga orang telah menjadi partisipan dalam penelitian ini. Mereka adalah seorang Nahkoda, seorang Mualim I, dan seorang Bosun yang bertugas sebagai ABK.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Riset Lapangan

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif jangka panjang. Peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan praktek laut selama 12 bulan, memungkinkan pengumpulan data primer yang akurat dan relevan dengan konteks penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh merupakan representasi langsung dari fenomena yang terjadi selama periode pengamatan. Observasi, sebagai metode ilmiah, memungkinkan peneliti untuk mengamati, mencatat, dan menganalisis secara

sistematis berbagai aspek yang relevan dengan objek penelitian, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang mendalam dan bukti-bukti empiris yang kuat.

2. Studi Dokumen dan Kepustakaan

Pengumpulan data dalam studi dokumen dan kepustakaan dapat dilakukan melalui dua sumber utama, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui pengumpulan dan pengolahan data asli. Sebaliknya, data sekunder didapatkan dari sumber-sumber yang telah ada, seperti dokumen kapal yang mencakup prosedur, rekaman kegiatan, serta buku-buku dan regulasi baik dalam lingkup nasional maupun internasional yang relevan dengan topik penelitian.

3. Instrumen Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan multi-metode dalam pengumpulan data, yang mencakup observasi, wawancara, studi pustaka, dan analisis dokumen.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik penyelidikan mendalam. Data yang dikumpulkan diolah secara sistematis dan dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengungkap makna dan interpretasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji.